

**KINERJA DINAS SOSIAL DAN TENAGA KERJA
DALAM PEMBINAAN ANAK JALANAN
DI KOTA PADANG**

ARTIKEL

*Ditulis Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S1)*

**OLEH:
BADRI
NPM: 0910013311031**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2015**

PERFORMANCE DEPARTMENT OF SOCIAL AND LABOR IN THE PROMOTION OF STREET CHILDREN IN THE CITY PADANG

Badri¹, Nurharmi¹, Hendrizal¹

¹Civic Education, Departement of Social Study
Faculty of Teacher Training and Education
Bung Hatta University
E_mail: Badrymalakkoo@yahoo.com

Abstract

Problem children, especially street children is increasing from year to year, the problems of this study are (1) Which Like a coaching performance of social services in the field of street children in Padang city? (2) What are the constraints in the implementation of development-constraints street children in Padang City? (3) how care about street children in Padang City? The aim of research is to describe the behavior of street children in socializing with the environment and behavior of street children in making a living. The approach used in this research is descriptive qualitative approach. This research carried on in the desert town, in kator social services and labor. The focus of research is the behavior of street children in socializing street children and earn a living in the desert city. Mechanical checks the validity of the data using triangulation based sources. Analysis of the data in this study is the stage of data reduction, data presentation stage and the stage of conclusion or so-called interactive analysis. Results of the study illustrate, street children women form or enter into a community and build solidarity in order to survive working in the street because the community provide protection if the female street children in danger, activities to earn money is begging, busking. selling newspapers. they suffered abuse, both psychological and physical Conclusions This study is the street children of women in building solidarity, among them to help each other when in danger and there is a problem. The existence of the children in the street who do a variety of activities such as singing, selling newspapers, begging that making money is considered as god helper of the economic burden of whack. At least the child is considered able to finance its requirements alone, and more than that is also able to contribute from most of their earnings to family.

Keywords: Moral Education of children

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketentraman dan ketertiban umum adalah suatu keadaan dinamis yang memungkinkan Pemerintah, Pemerintah Daerah dan masyarakat dapat melakukan

kegiatannya dengan tentram, tertib dan teratur. Untuk menunjang pelaksanaan pembangunan di daerah secara berkesinambungan, ketentraman dan ketertiban umum merupakan kebutuhan

dasar dalam melaksanakan pelayanan kesejahteraan umum

Tabel 1: Jumlah Anak jalanan di Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Padang

Tahun	Jumlah Anak Jalanan	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
2012	106	87	19
2013	15	10	5
2014	66	56	10

Jumlah Anak Terbina	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
15	15	-
15	15	-
15	15	-

Sumber: Nursami Bidang Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tahun 2015

Berkaitan pelaksanaan pembinaan anak jalanan yang dilakukan Dinas Sosial Kota Padang berdasarkan wawancara peneliti pada tanggal 3 Maret 2015 Pukul 09:30 WIB di Kantor Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Jalan Rasuna Said No. 37 Padang bersama Ibu Nursamsi. Bidang Pelayanan Rehabilitasi Sosial dapat diketahui bahwa dalam pemberdayaan sebenarnya anak jalanan sudah memiliki lokasi tanah seluas 4 Ha. Tapi dalam melaksanakan pembangunan yang diperuntukan tempat pemberdayaan anak jalanan tersebut masih terkendala anggaran.

Berdasarkan Perda Kota Padang Nomor. 11 Tahun 2005 tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat Pasal 1 ayat (23), anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau tempat umum minimal 4 (empat) jam sehari (dalam kurun waktu 1 (satu) bulan yang lalu).

Menurut Andre H. Algamar (dalam Hendri, 2015:7), “bahwa selain mengganggu ketertiban, tindakan mereka juga membahayakan keselamatan bahkan nyawa mereka terutama bagi mereka yang beraktivitas di perempatan jalan-jalan protokol Kota Padang”.

Menurut Suyanto (2010:200), Marginal, rentan, dan eksploitatif adalah istilah-istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan tidak jelas jenjang karirnya kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial. Adapun yang disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi

tawar menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah ter subordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab.

Tugas pokok Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Padang adalah melaksanakan urusan Pemerintah Daerah di bidang sosial dan tenaga kerja serta tugas membantu. Hal ini berarti bahwa Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Padang melayani seluruh permasalahan sosial dan tenaga kerja yang ada. Selain sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat, Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Padang juga merupakan perpanjangan tangan dari Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat terlihat dari beberapa kegiatan yang didanai oleh Pemerintah Pusat melalui APBN yang ada di Pemerintah Provinsi Sumatera Barat.

Fungsi Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Padang Berdasarkan Struktur

Berdasarkan Peraturan Walikota Padang Nomor 29 Tahun 2008 Tentang Penjabaran Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Sosial dan Tenaga Kerja dalam melaksanakan tugas sebagai berikut:

1. Kepala Dinas

Untuk menyelenggarakan tugas, Kepala Dinas mempunyai fungsi:

- a. Menyusun kebijakan teknis di bidang sosial dan tenaga kerja.
- b. Merumuskan sasaran strategis berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum dibidang sosial dan tenaga kerja.
- c. Mengkoordinasikan penyelenggaraan urusan pengelolaan Dinas Sosial dan Tenaga Kerja berdasarkan ketentuan peraturan perundang -undangan agar penyelenggaraan urusan Dinas Sosial dan Tenaga Kerjadapat terukur secara tepat dan optimal.
- d. Merumuskan program kerja berdasarkan ketentuan peraturan perundangundangan agar penyelenggaraan urusan Dinas Sosial dan Tenaga Kerja dapat terukur secara tepat dan optimal.
- e. Mengendalikan penyelenggaraan urusan pengelolaan Dinas Sosial dan Tenaga Kerja berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan agar tugas-tugas dapat dilaksanakan secara tepat guna dan tepat sasaran.
- f. Membina aparatur dalam penyelenggaraan urusan pengelolaan

Dinas Sosial dan Tenaga Kerja berdasarkan ketentuan peraturan perundangundangan guna mengetahui keberhasilan pelaksanaan tugas secara komprehensif.

- g. Mengarahkan penyelenggaraan urusan pengelolaan Dinas Sosial dan Tenaga Kerja berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan demi tercapainya pelaksanaan tugas yang tepat sasaran.
- h. Mengevaluasi penyelenggaraan urusan pengelolaan Dinas Sosial dan Tenaga Kerja berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan guna mengetahui keberhasilan pelaksanaan tugas secara komprehensif.
- i. Melaporkan penyelenggaraan urusan pengelolaan Dinas Sosial dan Tenaga Kerja berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan sebagai bentuk akuntabilitas kinerja
- j. Pengguna anggaran dinas.
- k. Pengguna barang dinas diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas dan fungsinya.
 - 1. Pelaksanaan Tugas lain yang diberikan oleh walikota sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsi.

Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak gelandangan, atau kadang disebut juga secara eufemistis sebagai anak mandiri. Sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota, sering terjadi anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum, sekedar menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat menjadi kotor, sehingga yang namanya razia atau pengangguran bukan lagi hal yang mengagetkan mereka.

Marginal,rentan, dan eksploitatif adalah istilah-istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan tidak jelas jenjang karirnya kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi

kesehatan maupun sosial. Adapun yang disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar-menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah, ter subordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab.

Sebagai bagian dari pekerja anak (*child labour*), anak jalanan sendiri sebenarnya bukanlah kelompok homogen. Mereka cukup beragam, dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungannya dengan orangtua atau orang dewasa terdekat, waktu dan jenis kegiatannya di jalanan, serta jenis kelaminnya.

Surbakti (dalam Suyanto, 2010:200) secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok:

1) *Children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalanan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Fungsi anak jalanan dalam kategori ini adalah untuk membantu memperkuat peyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan

kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

2) *Children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak di antara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab-biasanya kekerasan-lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-emosional, fisik maupun seksual.

3) *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting

dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan dijalanan sejak anak bayi bahkan sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia, kategori ini dengan mudah ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api, dan sebagainya walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.

Ciri-ciri Anak Jalanan

Menurut Hendri (2015:28), adapun ciri-ciri anak jalanan secara umum, antara lain:

1. Berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat hiburan) 3-24 jam sehari.
2. Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, dan sedikit sekali yang tamat SD).
3. Berasal dari keluarga-keluarga yang tidak mampu (kebanyakan kaum urban, dan beberapa di antaranya tidak jelas keluarganya).
4. Melakukan aktifitas ekonomi (melakukan pekerjaan sektor informal).

Adanya ciri umum tersebut di atas, tidak berarti bahwa fenomena anak jalanan merupakan fenomena tunggal. Penelusuran yang lebih empatik dan intensif ke dalam kehidupan mereka menunjukkan adanya keberagaman. Keberagaman tersebut antara lain: lamanya mereka berada di jalanan, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, latar belakang keluarga, dan pola pengasuhan. Sehingga tidak mengherankan jika terdapat keberagaman, pola tingka laku dan kebiasaan anak jalanan.

Kategori Anak Jalanan

Berdasarkan hasil penelitian Departemen Sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya (dalam Abu, 2007:91), anak jalanan dikelompokkan dalam tiga kategori:

- 1) Anak jalanan yang hidup di jalanan (*children of the street*), dengan kriteria:
 - a. Putus hubungan atau tidak bertemu dengan orang tuanya.
 - b. Selama 8-10 jam berada di jalanan untuk bekerja (mengamen, mengemis, memulung) dan sisanya menggelandang/tidur.
 - c. Tidak lagi bersekolah.
 - d. Rata-rata berusia dibawah 14 tahun.

2) Anak jalanan yang bekerja di jalanan (*children the street*), dengan kriteria:

- a. Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.
- b. Antara 8-16 jam berada di jalanan.
- c. Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tua/ saudara umumnya di daerah kumuh.
- d. Tidak lagi bersekolah.
- e. Pekerjaan penjualan Koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu dan sebagainya.
- f. Rata-rata berusia di bawah 16 tahun.

3) Anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan kriteria:

- a. Bertemu teratur setiap hari, tinggal dan tidur dengan orang tuanya.
- b. Sekitar 4-6 jam bekerja di jalanan.
- c. Masih bersekolah.
- d. Pekerjaan: penjualan koran, penyemir sepatu, pengamen, dan sebagainya.

Usia rata-rata dibawah 14 tahun.

Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan dan Akibatnya

Menurut Hendri (2015:29), ada beberapa hal yang dapat menjadi penyebab munculnya fenomena anak jalanan, yaitu:

1. Sejumlah makro dalam bidang sosial ekonomi telah menyumbang munculnya anak jalanan.
2. Modernisasi, industrialisasi, migrasi, dan urbanisasi menyebabkan terjadinya perubahan jumlah anggota keluarga dan gaya hidup yang membuat dukungan sosial dan perlindungan terhadap anak menjadi berkurang.
3. Kekerasan dalam keluarga menjadi latar belakang penting penyebab anak keluar dari rumah dan umumnya terjadi dalam keluarga yang mengalami tekanan ekonomi dan jumlah anggota keluarga yang besar.
4. Terkait permasalahan ekonomi sehingga anak terpaksa ikut membantu orang tua dengan bekerja di jalanan.
5. Orang tua “mengkaryakan” sebagai sumber ekonomi keluarga pengganti peran yang seharusnya dilakukan orang dewasa.

Fenomena anak jalanan perlu ditangani secara serius sebab anak jalanan rentan terhadap tindakan kekerasan yang dapat mengganggu dirinya. Adapun akibat yang sering dihadapi anak jalanan adalah:

- 1) Fisik berupa penganiayaan, pelecehan, kecelakaan lalu lintas.
- 2) Non fisik berupa stigma (penilaian negatif masyarakat yaitu sebagai pelaku tindak kriminal).

Selain itu, anak jalanan rentan terhadap kekerasan seperti: penangkapan, pengusuran/pengusiran, perampasan barang. Perlakuan salah yang rentan diterima oleh anak jalanan dapat dikategorikan pada pengaruh dan sifat-sifatnya, yaitu:

- 1) Perlakuan salah secara fisik (*physical abuse*), yakni dapat dianggap terjadi ketika anak dengan sengaja disakiti fisik atau ditempatkan pada kondisi yang memungkinkan disakiti secara fisik beberapa indikator umumnya termasuk memar, luka bakar, sobekan atau gigitan dan lain-lain.
- 2) Perlakuan salah secara mental (*mental abuse*), yakni setiap tindakan baik sengaja maupun tidak disengaja yang dilakukan

oleh orang lain, sehingga membuat seseorang individu sakit atau terganggu perasaannya atau memperoleh perasaan tidak enak oleh karena itu tindakan ini juga mencakup tindakan yang tidak melukai fisik tetapi perasaan yang terluka atau marah, sedih, jengkel, kecewa dan takut.

- 3) Perlakuan salah secara seksual (*sexual abuse*), yakni istilah perlakuan salah secara seksual misalnya: “*any seksual activity with someone who is not legally competent to give consent or has refused consent*”. Definisi tersebut meliputi kegiatan seksual pada segala umur dengan keluarga dekat seperti ayah dan anak.

Masalah yang Dihadapi Anak Jalanan

Menurut Hadi Utomo (dalam Suyanto, 2010:205), masalah yang dihadapi anak jalanan sebagai berikut:

- a. Sebagian besar putus sekolah karena waktunya habis dijalan.
- b. Menjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas razia.
- c. Penyalagunaan obat dan zat adiktif seperti nglem, minuman keras pil BK dan sejenisnya.

- d. Kesehatan rentang penyakit kulit, PMS, gonorrhoe, paru-paru.
- e. Tempat tinggal umumnya disebarkan tempat, di gubuk-gubuk atau dipermukiman kumuh.
- f. Resiko kerja seperti tertabrak dan pengaruh sampah.
- g. Hubungan dengan keluarga umumnya renggang dan sama sekali tidak berhubungan.
- h. Makanan seadanya, kadang menangis dari tempat sampah, kadang beli.

Selain masalah di atas, perilaku atau gaya hidup anak tak kalah merisaukan adalah, mereka umumnya sudah aktif secara seksual dalam usia yang terlalu dini, sehingga risiko kehamilan pada anak perempuan dan penularan PMS (Penyakit menular seksual) sangat tinggi, karena mereka cenderung berganti ganti pasangan. Ketidaktahuan dan keyakinan atau mitos- mitos yang tidak benar tentang kehamilan, PMS, dan HIV/AIDS membuat banyak anak jalanan sering kali kurang menyadari risiko dari tindakan yang mereka perbuat.

II METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena

penelitian ini tidak menggunakan atau menganalisis data secara statistik tetapi hanya memaparkan dan menganalisis data yang bersifat kualitas. Adapun yang peneliti maksudkan dengan deskriptif adalah penelitian ini hanya menggambarkan atau menjelaskan data dan sebagai apa adanya.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padang. Lokasi penelitian didasarkan pada observasi awal yang peneliti lakukan, yang menjadi sasaran pada program pembinaan anak jalanan oleh Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Padang di bidang Pelayanan dan Rehabilitasi sosial.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah jumlah anak jalanan yang ada di Dinas Sosial Kota Padang tahun 2014 berjumlah 66 orang.

III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kota Padang adalah Kota terbesar di Pantai Barat Pulau Sumatera sekaligus ibu kota dari Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kota ini memiliki wilayah seluas 694,96 km² dengan kondisi geografi berbatasan dengan laut dan dikelilingi Perbukitan dengan ketinggian mencapai 1.853 mdpl. Berdasarkan data dari Dinas

Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kota Padang tahun 2014, kota ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.000.096 jiwa. Padang merupakan kota inti dari pengembangan wilayah metropolitan Palapa. Sejarah Kota Padang tidak terlepas dari peranannya sebagai kawasan rantau Minangkabau, yang berawal dari perkampungan nelayan di muara Batang Arau lalu berkembang menjadi bandar pelabuhan yang ramai setelah masuknya Belanda di bawah bendera Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC). Hari jadi kota ini ditetapkan pada 7 Agustus 1669, yang merupakan hari terjadinya pergolakan masyarakat Pauh dan Koto Tangah melawan monopoli VOC. Selama penjajahan Belanda, kota ini menjadi pusat perdagangan emas, teh, kopi, dan rempah-rempah. Memasuki abad ke-20, ekspor batu bara dan semen mulai dilakukan melalui Pelabuhan Teluk Bayur.

Luas Kota Padang termasuk kota besar yang berada di Pulau Sumatera dengan luas wilayah secara keseluruhan 1414,96 Km² dengan luas daratan yaitu 696,94 Km² dan lautan yaitu 720,00 Km². Jumlah penduduk Kota Padang pada tahun 2013 secara keseluruhan yaitu berjumlah 876.678 jiwa. Penduduk Kota Padang pada umumnya

dari suku Minang dan mayoritas beragama Islam.

Batas Kota Padang yang membujur dari utara ke selatan memiliki pantai sepanjang 68,126 km dan terdapat deretan Bukit Barisan, dengan panjang daerah bukit (termasuk sungai) 486,209 km². Perpaduan kedua letak tersebut menjadikan Kota Padang memiliki alam yang sangat indah dan menarik. Batas-batas wilayah Kota Padang sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kabupaten Padang Pariaman
Sebelah Selatan	: Kabupaten Pesisir Selatan
Sebelah Timur	: Kabupaten Solok
Sebelah Barat	: Samudera Hindia

Di samping memiliki wilayah daratan, Kota Padang juga memiliki perairan yang dihiasi oleh 19 pulau kecil yang masuk dalam wilayah administrasi Kota Padang. Kasembilan belas (19) pulau tersebut tersebar di Kecamatan Kota Padang. Dari 19 buah pulau kecil tersebut, terdapat 2 pulau yang telah dikelola dengan baik untuk pariwisata, seperti Pulau Sikuai dan Pulau Pasumpahan dan pulau-pulau lainnya (Badan Statistik Kota Padang).

IV DAFTAR PUSTAKA

Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak* Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.

Perda Kota Padang Nomor 1 Tahun 2012 tentang *Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, Pengamen, dan Pedagang Asongan.*

Hendri. 2015. *Peranan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dalam Penertiban Anak Jalanan di Kota Padang: Skripsi*, Padang: Universitas Bung Hatta.